

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap manusia memerlukan pendidikan terutama untuk dapat berkembang menjadi pribadi yang baik dan cerdas. Dengan mendukung dan membantu kegiatan belajarnya, maka dapat tumbuh SDM yang cerdas dan berkualitas. Pendidikan diartikan menjadi “usaha yang disengaja dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya”. Ini sejalan dengan UU RI No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1. Pendidikan dapat menghasilkan SDM yang unggul karena pendidikan merupakan usaha manusia untuk memperoleh informasi, keterampilan, serta sikap yang diharapkan dapat digunakan dalam kehidupan nyata (Irsyad & Fauzi, 2020).

Pendidikan siswa merupakan hal yang sangat krusial. Pendidikan jasmani ialah komponen yang paling krusial. Tujuan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 terkait standar isi pendidikan jasmani yakni menaikkan kemampuan siswa dalam mengembangkan keterampilan mengelola diri dalam hidup sehat, meningkatkan perkembangan fisik dan psikis, meningkatkan keterampilan motorik dasar, dan membangun landasan karakter dan nilai yang terkandung di pendidikan jasmani. Mampu memberi siswa kesempatan bergerak sebanyak mungkin adalah dasar dari pendidikan jasmani. Siswa sangat memerlukan banyak gerakan yang beragam

pada usia sekolah dasar. Siswa dapat belajar bagaimana bergerak dan belajar dengan bergerak melalui pendidikan jasmani.

Pengalaman belajar gerakan dapat memengaruhi aspek jasmani dan rohani anak-anak. Pendidikan jasmani sangat krusial karena memberikan siswa kesempatan untuk terlibat di beragam pengalaman belajar melalui rekreasi, olahraga, dan aktivitas fisik. Pendidikan jasmani adalah alat yang dirancang untuk meningkatkan fungsi kognitif, kemampuan fisik, keterampilan motorik, dan pemahaman nilai-nilai (emosional, mental, spiritual, dan sosial). Pendidikan jasmani juga mendorong penerapan gaya hidup sehat guna mendorong pertumbuhan serta perkembangan yang seimbang.

Berdasar pada UU No. 3 tahun 2005 mengenai Sistem Olahraga Nasional, olahraga mencakup semua aktivitas sistematis yang dimaksudkan untuk mendorong, menumbuhkan, dan mengembangkan kapasitas fisik, spiritual, serta sosial seseorang. Ini memiliki arti yang sangat luas. Semua aktivitas sistematis berarti apa pun yang direncanakan, terukur, teratur, maju, dan berkelanjutan sehingga dapat mengoptimalkan secara efektif semua potensi yang ada di diri manusia. Diharapkan bahwa potensi ini dapat berkembang dan menjadi nyata di aktivitas sehari-hari dengan berolahraga. Tujuan olahraga nasional (UU SKN Pasal 4) menyatakan bahwa tujuan olahraga adalah untuk mempertahankan dan menaikkan kesehatan dan kebugaran, pencapaian, kualitas individu, penerapan prinsip moral dan sifat mulia, memperkuat serta mendorong persatuan dan kesatuan bangsa, meningkatkan ketahanan bangsa, dan menaikkan kehormatan, harkat, dan martabat negara.

Aktivitas fisik yang rendah dikaitkan dengan keterampilan motorik yang lemah pada siswa sekolah dasar. Keterampilan motorik anak-anak dikaitkan dengan obesitas dan memengaruhi partisipasi mereka dalam aktivitas fisik, pertumbuhan fisik, kesehatan sosial, dan kognitif, menurut temuan tinjauan sistematis. Perkembangan kemampuan motorik mempunyai banyak keuntungan bagi otak, yang mengubah fungsi kognitif. Perubahan plastisitas otak ialah metode untuk menaikkan fungsi kognitif; aktivitas fisik memiliki dampak yang lebih besar pada daerah dan domain otak tertentu daripada yang lain. Akibatnya, peningkatan fungsi kognitif dan fungsi otak pada anak di bawah umur dapat dicapai dengan meningkatkan aktivitas fisik dan kebugaran (Inayah & Khasana Tri Mei, 2024).

Kognitif dan kemampuan motorik berhubungan satu sama lain. Bagian otak kecil (*Cerebellum*) berhubungan dengan *korteks prefrontal dorsolateral* dan sangat penting untuk fungsi motorik dan kognitif. Peneliti ilmu saraf telah menemukan bahwa kemampuan motorik, sosial-emosional, dan kognitif terkait satu sama lain. Jaringan saraf dan jalur yang sangat kompleks dan saling tumpang tindih membentuk sistem saraf pusat, yang bertanggung jawab atas perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan motorik. Struktur-struktur ini diaktifkan oleh interaksi antara anak-anak dan lingkungannya. Sebagai ilustrasi, untuk mengamati, mengatur, dan mengubah perilaku, sistem motorik, emosional, dan kognitif anak-anak harus bekerja sama serta diatur lewat jaringan saraf yang saling tumpang tindih di *korteks prefrontal* dan otak kecil ketika mereka menghadapi tantangan motorik dan emosional. Dengan kata lain, interaksi tubuh dengan keterampilan motorik tertentu (seperti berlari cepat, melompat, dan

menangkap) saat berinteraksi dengan lingkungan luar diperlukan untuk perkembangan kognitif dan sosial-emosional (Inayah & Khasana Tri Mei, 2024).

Menurut (Bujuri, 2018) menjelaskan bahwa perkembangan kognitif anak pada usia dasar memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Perkembangan ini terjadi dalam dua fase: fase operasional konkret, yang terjadi di umur 7 - 11 tahun, serta formal, yang terjadi di umur 11 - 12 tahun. Setiap orang memiliki perkembangan kognitif yang unik; ada yang berkembang dengan cepat, dan lambat. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa anak dengan malnutrisi, atau kekurangan gizi, mempunyai IQ rerata 22,6 poin lebih rendah dibanding anak dengan gizi baik. Asupan gizi adalah faktor yang dapat memengaruhi perbedaan ini. Perkembangan kognitif dipengaruhi genetika, pendidikan, serta lingkungan selain gizi.

Motorik kasar adalah kemampuan untuk menggerakkan tubuh dengan menggunakan otot-otot besar seperti lengan, kaki, dan badan dikenal sebagai motorik kasar. Gerakan yang terkoordinasi, lentur, seimbang, dan lincah adalah ciri-ciri motorik kasar. Motorik kasar adalah gerakan yang memerlukan otot besar sebagian atau seluruhnya untuk melakukannya. Ini termasuk gerakan lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif, serta gerakan yang dikontrol dengan koordinasi otot. Contoh gerakan motorik kasar termasuk lari, jalan, dorong, narik, tegak, berdiri dengan satu kaki, memanjat, merangkak, dan melompat. (Hadi dkk., 2021)

Motorik halus adalah kemampuan menggunakan otot-otot kecil di tangan dan pergelangan tangan untuk melakukan gerakan yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan. keterampilan motorik halus melibatkan otot-otot kecil dan koordinasi mata dengan tangan misalnya kegiatan membentuk tanah liat atau lilin,

memalu, mencocok, menggambar, mewarnai, meronce, dan menggunting (Ningsih, 2015)

Berlandaskan hasil observasi awal di SDN 70/I Simpang Terusan menunjukkan bahwasanya masih banyak siswa yang kurang aktif di saat pelaksanaan kegiatan fisik dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Rendahnya keaktifan siswa dalam kegiatan fisik ini dapat berdampak negatif pada perkembangan kesehatan fisik mereka, serta pada kemampuan sosial dan kognitif yang dapat diperoleh melalui aktivitas fisik terstruktur.

Selain itu, fungsi kognitif siswa merupakan aspek penting yang mendukung perkembangan akademik dan sosial anak. Berlandaskan hasil wawancara bersama salah satu guru pendidikan jasmani di SD Negeri 70/I Simpang Terusan belum ada pemetaan atau penilaian menyeluruh terkait fungsi kognitif siswa. Hal ini dapat menjadi hambatan dalam memberikan intervensi atau bantuan belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Secara keseluruhan sikap siswa-siswi kelas V di SD Negeri 70/I Simpang Terusan sebagian siswa mempunyai tingkat kemampuan motorik yang kurang ditandai dengan sikap siswa/i tersebut lebih memilih diam serta bersifat pasif dalam melakukan aktifitas fisik.

Kemampuan kognitif yang dimaksud konsisten dengan keterampilan motorik. Alasannya adalah karena istilah "perseptual motorik" mengacu pada keterampilan motorik, yaitu kemampuan psikologis yang mencakup motivasi, pengambilan keputusan, perencanaan, dan persepsi, Kuhn, dkk., dalam (Herdiyana Bastian & Nurbait, 2021). Korelasi signifikan aktivitas fisik dan fungsi kognitif ditemukan di penelitian yang dijalankan Sibley dan Etnier dalam (Herdiyana Bastian & Nurbait, 2021).

Perkembangan motorik sangat penting untuk perkembangan siswa. Perkembangan motorik yang baik dapat berdampak pada perkembangan kognitif, sosial, serta emosional lainnya. Kemampuan motorik yang baik dapat ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam melakukan kegiatan belajar pendidikan jasmani yang berupa gerakan-gerakan seperti melempar bola, lari bolak-balik, keseimbangan dan juga lari cepat. Penelitian yang dilakukan oleh Arifin dalam (Syamsul Marheni BZ, dkk., 2024) menunjukkan bahwa Keterampilan motorik setiap individu merupakan penentu penting kualitas fisik dan karakter keterampilan motorik mereka.

Keberhasilan siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan motorik mereka. Gerakan atau aktivitas motorik yang lincah menunjukkan perkembangan motorik selama fase usia sekolah dasar (7–13 tahun). Pengalaman gerak yang dikuasai menentukan perkembangan motorik anak. Akibatnya, keterampilan baru muncul saat anak-anak bergerak tanpa disengaja. Tingkat kemampuan motorik siswa di SD juga menjadi indikator pencapaian tujuan pendidikan jasmani. Kemampuan motorik sangat penting untuk meningkatkan keterampilan siswa dan fungsi kognitif anak., Azizha, R., & Komaini, A dalam (Suganda, dkk.,2022). Maka itu, usia ini sangat baik untuk belajar keterampilan motorik kasar dan halus, Dirman & Juarsih dalam (Suganda, dkk., 2022).

Berlandaskan latar belakang tersebut, penulis tertarik mengadakan penelitian berjudul “Hubungan Kemampuan Motorik Terhadap Fungsi Kognitif Siswa Sekolah Dasar di SD Negeri 70/I Simpang Terusan“.

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan uraian latar belakang masalah, maka ditemukan beberapa masalah antara lain :

1. Kurangnya keaktifan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan fisik pada pembelajaran pendidikan jasmani sekolah dasar kelas V di SDN 70/I Simpang Terusan.
2. Kemampuan motorik siswa sekolah dasar kelas V di SD Negeri 70/I Simpang Terusan belum diketahui.
3. Belum adanya data atau informasi lengkap mengenai fungsi kognitif siswa kelas V di SDN 70/I Simpang Terusan.
4. Hubungan kemampuan motorik terhadap fungsi kognitif siswa sekolah dasar kelas V di SDN 70/I Simpang Terusan belum diketahui.

1.3 Batasan Masalah

Penulis telah menyusun daftar batasan masalah guna membatasi ruang lingkup penelitian. Agar masalah penelitian lebih terarah serta tidak terlalu jauh dari inti permasalahan yaitu: Siswa Kelas V di SDN 70/I Simpang Terusan.

1.4 Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang masalah, maka rumusan masalah di penelitian ini yakni adakah hubungan kemampuan motorik terhadap fungsi kognitif siswa sekolah dasar kelas V di SDN 70/I Simpang Terusan ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berupaya mengetahui hubungan kemampuan motorik terhadap fungsi kognitif siswa SD kelas V di SDN 70/I Simpang Terusan. Dari segi operasional, tujuan atas penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui tingkat kemampuan motorik siswa SD kelas V di SDN 70/I Simpang Terusan.
2. Untuk mengetahui fungsi kognitif siswa SD kelas V di SDN 70/I Simpang Terusan.
3. Untuk mengetahui hubungan kemampuan motorik terhadap fungsi kognitif siswa SD kelas V di SDN 70/I Simpang Terusan.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Kegunaan praktis

- a. Kegunaan dari aspek teoritis, dapat memberi kajian pengetahuan tentang hubungan kemampuan motorik terhadap fungsi kognitif siswa sekolah dasar sebagai penelitian berikutnya.
- b. Untuk mempercayai informasi yang bersifat ilmiah, terkhusus yang berkaitan dengan hubungan kemampuan motorik terhadap fungsi kognitif siswa sekolah dasar.

1.6.2 Kegunaan akademis

- a. Bagi guru, penelitian ini menambah wawasan dan memperkaya literatur di bidang pendidikan dan perkembangan anak, khususnya mengenai bagaimana perkembangan fisik (motorik) dapat mempengaruhi aspek kognitif siswa.

- b. Bagi siswa, dapat meningkatkan kemampuan motorik dan kognitif siswa di setiap proses pembelajaran agar pemahaman materi yang diberi guru dapat diterima dengan baik.
- c. Bagi peneliti, temuan penelitian ini bermanfaat memperluas wawasan, serta pengetahuan mengenai hubungan kemampuan motorik terhadap fungsi kognitif siswa sekolah dasar kelas V di SDN 70/1 Simpang Terusan.